



FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN POLA ASUH PEMBERIAN MP-ASI UNTUK BAYI USIA 6-11 BULAN DI LINGKUNGAN PADAT PENDUDUK KELURAHAN CIPINANG MELAYU JAKARTA TIMUR

FACTORS ASSOCIATED WITH PARENTING PATTERNS OF PROVIDING MP-ASI FOR INFANTS AGED 6-11 MONTHS IN A DENSELY POPULATED NEIGHBORHOOD OF CIPINANG MELAYU VILLAGE, EAST JAKARTA

Eldina Christiani^{1*}, Paramitha Wirdani N. Marlina¹
¹STIK Saint Carolus

Publish Artikel:
Cetak:
Online:

ABSTRAK

Pendahuluan: Kondisi kurang gizi pada bayi usia 0-24 bulan dapat disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) baik secara kualitas maupun kuantitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-11 bulan di Lingkungan Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 60 bayi usia 6-11 bulan. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Kelurahan Padat Penduduk Cipinang Melayu, Jakarta Timur pada bulan Januari hingga Juni 2013. Data primer dan sekunder dikumpulkan dalam penelitian ini.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu (p -value=0,020) dan pendapatan perkapita keluarga (p -value=0,021) dengan pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian MP-ASI dalam hal variasi MP-ASI dengan asupan protein (p -value=0,022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan budaya makan lokal (p -value>0,05) dengan pemberian MP-ASI.

Kesimpulan: Ditemukan bahwa pemberian MP-ASI tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan budaya makan lokal.

Kata kunci: Mengasuh Makanan Pendamping ASI, Bayi usia 6-11 bulan, Penduduk terpencil



ABSTRACT

Introduction: *Conditions of malnutrition in infants, aged 0-24 months can be caused by improper parenting in the provision of complementary feeding (MP-ASI) in quality and quantity. The objective of this study is to analyze the factors associated with parenting complementary feeding for baby ages 6-11 months in densely populated urban village Environment Cipinang Melayu in East Jakarta.*

Metode: *This research was designed with cross sectional study with sample size was 60 baby ages 6-11 months. This research was conducted at in Densely Populated Urban Village Environment Cipinang Melayu in East Jakarta from January to June 2013. Primery and secondary data were collected in this research.*

Result: *The result showed that significant correlation between mother's education (p -value=0,020) and per capita income family (p -value=0,021) with mother's knowledge and parenting complementary feeding in terms of variety of complementary feeding with protein intake (p -value=0,022). The results showed that there was no significant correlation between maternal knowledge and local eating culture (p -value>0,05) with parenting complementary feeding.*

Conclusion: *Found that the provision of parenting complementary feeding is not affected by the level of mother knowledge and the local food culture.*

Keyword: *Parenting Complementary Feeding, Baby ages 6-11 months, Desenly populated*

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global memicu kenaikan harga-harga pangan dan menghambat laju penurunan kemiskinan (Hardono 2012). Kemiskinan memberi dampak negatif dari kualitas pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan dan menurunkan daya beli masyarakat termasuk daya beli makanan. Riskesdas 2010 melaporkan status gizi underweight, stunting dan wasting pada balita antara perkotaan dan pedesaan hanya memiliki selisih antara 3-9% (Kemenkes 2011).

Melihat hal tersebut, ternyata masih banyak balita yang mengalami status gizi kurang di daerah perkotaan yang terlihat lebih maju dibandingkan pedesaan. Namun, dengan kemajuan tersebut banyak masyarakat yang tidak peduli dengan pentingnya kesehatan dan gizi. Masyarakat berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan tanpa melihat kesehatan dan gizi dari anak-anak penerus bangsa. Jika dibandingkan dengan di desa, akses kesehatan di kota lebih mudah dijangkau dan fasilitas lebih mencukupi. Kondisi tersebut tidaksemeta-mata dapat menghilangkan masalah gizi yang timbul pada masyarakat terlebih anak-anak di perkotaan. Orang tua yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena bekerja, sehingga kualitas waktu bersama anak menjadi kurang.

Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung pada kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kecukupan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak janin dalam kandungan. Saat bayi berusia 1 tahun, besar otak telah mencapai 70% dari otak orang dewasa (Roesli 2005). Masa usia 6-24 bulan dinamakan masa "The Golden Period". Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2007, di DKI Jakarta khususnya Jakarta Timur angka status gizi kurang pada balita yaitu sebesar 13,3%. Hal tersebut perlu diperhatikan agar tidak menjadi masalah kronis.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI di rumah, salah satunya ialah pengetahuan ibu. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan, keterpaparan media informasi dan sosial ekonomi. Selain itu, kota Jakarta Timur dipilih karena merupakan kota yang memiliki komposisi jumlah penduduk paling padat dibandingkan kota Jakarta lainnya yaitu sebesar 27% dibandingkan Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat yang masing-masing sebesar 16%, 24%, 23% dan 10% (BPS 2006). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan pola asuh pemberian



MP-ASI untuk bayi usia 6-11 bulan di lingkungan padat penduduk Kelurahan Cipinang Melayu Jakarta Timur.

2. METODE

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 6-11 bulan yang terdapat di lingkungan perkotaan Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar yang terdiri dari RW 3, RW 9 dan RW 12. Responden adalah ibu yang memiliki anak usia 6-11 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 6-11 bulan.

Besar sampel minimal pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{70}{1+70(0,05)^2} \\ &= 60\end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi (70 dari RW 3, 9 dan 12)

e = Presisi (5%)

Penanggulangan apabila ada sampel yang drop out, maka perhitungan sampel ditambah 10% dari jumlah minimal sampel yaitu sebanyak 6 sampel. Total sampel yang didapat ialah sebanyak 66 sampel. Setelah melalui proses cleaning, sampel dari 66 menjadi 60 sampel. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode memilih lokasi pengambilan sampel secara purposif. Metode ini digunakan dengan maksud atau tujuan tertentu dan berdasarkan pertimbangan peneliti, sedangkan dalam penentuan jumlah sampel menggunakan simple random sampling.

2.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini berlokasi di lingkungan padat penduduk Kelurahan Cipinang Melayu Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Juni 2013.

2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui interview dengan kuesioner, observasi dan pengukuran antropometri secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari data demografi lingkungan setempat. Data primer terdiri dari karakteristik orang tua, karakteristik bayi, pengetahuan ibu, media informasi,

asupan zat gizi, status gizi dan budaya makan

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain kuesioner sebagai alat bantu dalam interview mengenai karakteristik keluarga, karakteristik anak, media informasi, pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian MP-ASI. Selain itu, form recall 1x24 jam sebagai alat bantu dalam mengetahui asupan MP-ASI dan dapat terlihat ragam yang diberikan ibu apakah makanan yang diolah sendiri atau makanan komersial yang diberikan ibu kepada anak usia 6-11 bulan. Adapun pengukuran antropometri yaitu pengukuran berat badan anak menggunakan timbangan bayi dan panjang badan menggunakan alat ukur kayu.

2.5 Analisis Data

Analisa univariat dilakukan untuk menyajikan dan mendeskripsikan sebaran variabel dalam bentuk persen dan sebaran yang diteliti dalam kuesioner. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji dan menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman dengan *Confident Interval* 95% atau $\alpha=0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik dan keluarga

Usia orang tua dikategorikan menjadi dua yaitu dewasa muda (20-39 tahun) dan dewasa madya (40-65 tahun). Secara keseluruhan rata-rata usia ayah ialah $32,13 \pm 5,85$ tahun dan rata-rata usia ibu ialah $28,62 \pm 4,76$ tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia ayah dan ibu termasuk dalam kategori dewasa muda. Usia dewasa muda ini biasanya menjadikan ibu untuk lebih memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan anaknya sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengasuhan anak. Pekerjaan orang tua memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi dan kesehatan. Pekerjaan orang tua dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja. Diketahui bahwa seluruh ayah bekerja dan sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga Ibu yang bekerja cenderung



mempercayakan anak mereka diawasi oleh anggota keluarga lainnya yang biasanya adalah nenek, saudara perempuan atau anak yang sudah lebih besar (Mahlia 2009).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Gambar 5.4 terlihat bahwa hampir semua orang tua dari sampel tergolong dalam pendidikan menengah. Namun, bila dianalisis berdasarkan UU pendidikan No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 diperoleh hasil sebanyak 76,7% ayah sampel dan 86,7% ibu sampel telah mengikuti program Wajar 9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga memiliki pendapatan per kapita di atas US\$ 2/hari. Rata-rata pendapatan per kapita pada penelitian ialah Rp 838.111,00 Rp 512.820,00. Tingkat pendapatan menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hampir semua keluarga sampel tergolong keluarga kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel termasuk dalam keluarga kecil yang memungkinkan pembagian perhatian pada masing-masing anggota keluarga semakin merata.

3.2 Karakteristik Anak

Sebaran sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin, terlihat dari seluruh sampel terbagi menjadi dua yaitu 50% laki-laki dan 50% perempuan. Penelitian Conn JA et al. (2009) menyebutkan bahwa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan ialah perbedaan dalam hal ukuran konsumsinya. Bila dilihat dari Gambar 5.8 sebagian besar sampel termasuk dalam golongan usia 9-11 bulan.

3.3 Media Informasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian besar dari ibu sudah terpapar informasi terkait MP-ASI. Penelitian Hardinsyah (2007) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak media massa yang ia manfaatkan sebagai sumber informasi guna menambah pengetahuannya.

3.4 Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 86,7%. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai ibu tergolong kurang yaitu $45,3 \pm 16,41$,

dengan nilai minimum ibu yaitu 10 poin dan nilai maksimum ibu 70 poin. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizinya (Khomsan 2007). Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak (78,3%) ibu menjawab dengan benar ialah usia anak untuk mendapatkan MP-ASI yaitu ≥ 6 bulan. Selain itu, pertanyaan yang paling sedikit (20%) ibu menjawab dengan benar adalah pengaruh memberikan MP-ASI setelah usia 6 bulan yaitu asupan anak menjadi tidak mencukupi.

3.5 Budaya Makan Setempat Sampel

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh dari ibu sampel sudah tidak percaya ataupun memiliki kepercayaan terhadap makanan tabu yaitu ada sebanyak 78,3%. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal ibu yang sudah berada di perkotaan. Adat dan kebiasaan yang berasal dari suku tertentu karena proses waktu yang lama akan merubah perilaku individu atau keluarga yang menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru (Yudi H 2008).

3.6 Pola Asuh Pemberian MP-ASI Sampel

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sampel tepat dalam memberikan jenis MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi yaitu sebanyak 58,3%. Jenis makanan adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pola asuh makan anak karena pada usia balita organ tubuh anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan termasuk saluran pencernaan, sehingga kemampuan untuk mencerna makanan masih sangat terbatas (Emiralda 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sampel (55%) melakukan pola asuh pemberian MP-ASI dalam hal frekuensi makan secara tepat. Depkes (2005) menyatakan bahwa frekuensi makan anak dalam sehari disesuaikan dengan usia anak sehingga asupan anak tersebut dapat mencukupi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, sebagian besar ibu sampel memberikan MP-ASI hasil olahan sendiri. Banyaknya ibu yang memberikan



MP-ASI hasil olahan sendiri dimungkinkan dengan sebagian besar ibu (86,7%) adalah ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki ibu relatif lebih banyak untuk mengasuh anak dalam pola asuh makannya dibandingkan ibu yang bekerja.

3.7 Asupan Zat Gizi Sampel

Asupan zat gizi berpengaruh terhadap status gizi seseorang, dengan memperoleh cukup zat gizi yang diperlukan yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kesehatan (Almatsier 2004). Dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat kecukupan energi lebih (68,8%). Rata-rata asupan energi sampel ialah $729,68 \pm 220,5$ kkal. Hasil penelitian Jingxiong J et al. (2008) di Beijing China menunjukkan bahwa asupan energi yang berlebihan lebih beresiko untuk mengalami kelebihan berat badan, dan juga bila anak telah diberikan susu formula ataupun makanan semi padat sebelum usia 4 bulan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian didapatkan juga sebagian besar sampel memiliki tingkat kecukupan protein lebih. Rata-rata asupan protein sampel ialah $21,05 \pm 9,56$ g. Bila ditelaah lebih lanjut pada sampel yang tergolong tidak normal tersebut ditemukan adanya kombinasi asupan yang terdiri dari kombinasi ASI, susu formula, dan MP-ASI serta kombinasi susu formula dan MP-ASI. Ada sebanyak 28,1% sampel mengkonsumsi kombinasi ASI, susu formula dan MP-ASI dengan jumlah susu formula rata-rata setiap harinya sebanyak 41,75g. Selain itu ada 37,5% sampel mengkonsumsi kombinasi susu formula dan MP-ASI dengan jumlah susu formula rata-rata setiap harinya sebanyak 119g. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa susu formula menyumbang protein lebih tinggi dibandingkan ASI. Hal ini sesuai dengan Nakita (2010) yang menyatakan bahwa dibandingkan susu formula, kandungan protein ASI relatif lebih rendah, tetapi lebih seimbang dengan kebutuhan bayi.

3.8 Status Gizi Sampel

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir semua sampel tergolong memiliki status gizi normal (91,7%). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian status gizi

anak menurut indeks BB/U bahwa hampir semua sampel memiliki status gizi normal (90%). Berdasarkan status gizi sampel terlihat bahwa dari dua kategori berdasarkan indeks BB/PB dan indeks BB/U tergolong status gizi normal. Hal ini dimungkinkan dengan pendapatan perkapita yang mayoritas di atas US\$ 2/hari maka keluarga dapat memenuhi kebutuhan makan bayi dengan baik yang akan mempengaruhi status gizinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sarah (2008) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita. Artinya dengan pendapatan keluarga besar, maka balita pasti akan mendapatkan gizi yang baik pula. Sejalan dengan penelitian Khotimah NN et al. (2012) pada umumnya balita yang berstatus gizi baik biasanya memiliki pola makan yang baik pula karena pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi.

3.9 Analisis Hubungan

Hubungan Antara Karakteristik Keluarga dengan Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan pendapatan per kapita dengan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI. Hal ini dapat diartikan bahwa meningkatnya pengetahuan ibu didukung oleh tingginya pendidikan seorang ibu dan pendapatan per kapita keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji statistik sebesar $p\text{-value}=0,020$ untuk pendidikan dan $p\text{-value}=0,021$ untuk pekerjaan, dengan demikian hasil tersebut lebih kecil dari batas $p\text{-value}$ dalam penelitian ini yaitu 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Octarina et al. (2009) yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan $p\text{-value}=0,000$. Selain itu, biasanya ibu yang memiliki dasar pendidikan yang cukup, pengetahuan ibu akan bertahan lebih lama dibandingkan berdasarkan lingkungan semata.

Selain itu juga pendapatan per kapita memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu. Ini dimungkinkan terjadi, dengan



pendapatan per kapita yang memadai maka akses terhadap informasi baik yang verbal ataupun nonverbal dapat diperoleh ibu sehingga menambah pengetahuan ibu. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nugroho et al. 2012 yang menyatakan adanya hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,019$). Penelitian tersebut memiliki kriteria sampel yang sama yaitu ibu dengan bayi 6-12 bulan.

Adapun hubungan yang tidak signifikan antara usia ayah dan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan besar keluarga terhadap pengetahuan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan penambahan umur tidak selalu diikuti dengan penambahan pengetahuan. Demikian juga dengan tidak atau bekerjanya ibu tidak selalu diikuti pengetahuan. Demikian juga dengan tidak atau bekerjanya ibu tidak selalu diikuti dengan penambahan pengetahuan. Penambahan pengetahuan ibu juga tidak seiring dengan tinggi rendahnya pendidikan ayah dan besarnya keluarga. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$ dan batas dalam penelitian ini ialah 0,05. Hal tersebut disebabkan sebaran dari responden relatif homogen sehingga dalam penelitian belum terlihat adanya hubungan dengan pengetahuan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nugroho et al. (2012) bahwa umur tidak menggambarkan pengetahuan responden, karena pertambahan umur responden tidak sejalan dengan peningkatan pengetahuan responden.

Pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu. Ini dimungkinkan karena hampir seluruh dari ibu (86,7%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga). Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memungkinkan ibu berinteraksi hanya dengan lingkungan sekitar rumahnya dan jarang men menerima informasi-informasi dari berbagai pihak yang dapat menambah pengetahuannya. Selain

itu, besar keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu ($p\text{-value}=0,208$). Ibu yang berpengetahuan baik berasal dari keluarga kecil. Hal ini dimungkinkan dari waktu yang lebih banyak dimiliki ibu untuk mencari dan mendapatkan informasi yang dapat menambah pengetahuannya dibandingkan dengan ibu yang berasal dari keluarga sedang yang memiliki tanggung jawab lebih banyak.

Hubungan Antara Media Informasi dengan Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara media informasi dengan pengetahuan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu dipengaruhi oleh keterpaparan ibu terhadap informasi. Disamping itu hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan informasi dapat meningkatkan pengetahuan yang ibu miliki. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan bahwa 66,7% ibu sampel tergolong dalam pendidikan menengah. Sejalan dengan penelitian Amalia (2009) yang menyatakan tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan baik dari media massa maupun petugas kesehatan.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Pemberian MP-ASI

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pola asuh pemberian MP-ASI dalam jenis, frekuensi, dan ragam MP-ASI. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa pola asuh pemberian MP-ASI tidak terpengaruh oleh tinggi rendahnya pengetahuan ibu dengan hasil uji statistik $p\text{-value} > 0,05$. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sinambela KH (2000) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan nyata pengetahuan gizi ibu dengan



praktek pemberian makanan bayi. Sampel dalam penelitian tersebut ialah 54 keluarga yang memiliki anak berumur 0-4 bulan dan hasil dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Beda halnya dengan hasil penelitian Wati EK & Rahardjo S (2011) dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan gizi dengan pola konsumsi makan balita ($p\text{-value}=0,004$).

Hubungan Antara Budaya Makan Setempat dengan Pola Asuh Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap budaya makan setempat dengan pola asuh pemberian MP-ASI (jenis MP-ASI, frekuensi, dan ragam MP-ASI) $p\text{-value}>0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu dalam pemberian MP-ASI tidak terpengaruh dengan budaya makan setempat. Hal ini dapat disebabkan lingkungan tempat tinggal ibu yang berada di daerah perkotaan sehingga ibu sudah beradaptasi dengan adat dan kebiasaan di lingkungan yang baru dan meninggalkan adat dan kebiasaan yang dibawa dari daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setijowati N et al. (2010) yang menggunakan uji spearman dengan jumlah sampel 100 balita umur 12-59 bulan menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak mempengaruhi pola asuh makan karena ada maupun tidak ada faktor sosial budaya mempunyai pola asuh makan kurang.

Hubungan Antara Pola Asuh Pemberian MP-ASI dengan Asupan Zat Gizi

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian MP-ASI dalam jenis MP-ASI, frekuensi makan dan ragam MP-ASI dengan tingkat kecukupan energi ($p\text{-value}>0,05$). Berdasarkan tiga hasil jenis, frekuensi dan ragam pemberian

MP-ASI tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan asupan energi. Didapatkan bahwa tingkat kecukupan energi tidak selalu dipengaruhi oleh pola asuh pemberian MP-ASI. Namun bila dilihat bahwa pada anak yang memiliki tingkat kecukupan energi normal berasal dari kelompok jenis MP-ASI tepat, frekuensinya sesuai dan MP-ASI campuran. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mariani (2002) dengan sampel berjumlah 74 anak balita dan ibunya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh makan dengan tingkat kecukupan energi dibuktikan dari nilai $p\text{-value}=0,901$. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Setijowati N et al. (2010) yang menyatakan bahwa pola asuh makan tidak mempengaruhi tingkat konsumsi energi dan protein balita.

Selain itu hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ragam MP-ASI dengan tingkat kecukupan protein. Hasil uji statistik $p\text{-value}=0,022$ yang menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ lebih kecil dari batasan $p\text{-value}$ 0,05. Ini ditunjukkan dari sebaran sampel yang memiliki tingkat kecukupan protein yang normal berasal dari sampel yang diberikan MP-ASI campuran. Ini dimungkinkan anak yang diberikan MP-ASI olahan sendiri dalam satu hari hanya terdiri dari satu menu, sedangkan bila mengkonsumsi MP-ASI campuran terdiri dari beberapa menu yaitu menu yang diolah sendiri dan pabrikan maka kecukupan protein terpenuhi. Selain itu, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh jenis MP-ASI dan frekuensi MP-ASI dengan tingkat kecukupan protein ($p\text{-value}>0,05$).

Kecukupan asupan protein dipengaruhi oleh pola asuh ibu dalam pemberian ragam MP-ASI tetapi tidak dipengaruhi oleh jenis dan frekuensi pemberian MP-ASI. Hal yang sama juga terlihat pada hasil penelitian Mariani (2002) yang menunjukkan tidak ada hubungan



yang signifikan antara pola asuh makan dengan tingkat kecukupan protein ($p\text{-value}=0,656$). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Masithah et al. (2005) yang menyatakan bahwa hasil uji korelasi Pearson memperlihatkan ada hubungan antara pola asuh makan dengan tingkat kecukupan protein batita ($p<0,05$). Sampel pada penelitian tersebut ialah 132 rumah tangga yang memiliki anak berusia 12-47 bulan.

Hubungan Antara Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi

Zat gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme dalam tubuh secara normal. Zat gizi yang telah dikonsumsi tersebut akan digunakan oleh tubuh untuk mencapai status gizi yang optimal (Handono NP 2010). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dan protein dengan status gizi BB/PB ($p\text{-value}>0,05$). Begitu pula dengan hasil uji spearman yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dan protein dengan status gizi BB/U ($p\text{-value}>0,05$). Diketahui bahwa status gizi yang normal tidak hanya dipengaruhi oleh normal tidaknya tingkat kecukupan asupan zat gizi. Ini disebabkan sebaran dari sampel relatif homogen sehingga dalam penelitian ini belum terlihat hubungan antara asupan energi dan protein dengan status gizi. Adapun faktor lain selain asupan zat gizi yang mempengaruhi secara langsung status gizi yaitu penyakit infeksi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Jata D (2000) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan jumlah konsumsi energi dari MP-ASI dengan status gizi anak. Adapun kemiripan jumlah sampel dalam penelitian yaitu responden yang berjumlah 47 responden dengan rentang usia antara 4-24 bulan. Hasil penelitian Rosita D (2001) menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada hubungan

yang bermakna antara konsumsi protein dengan status gizi ($p\text{-value}>0,05$). Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan yaitu hasil penelitian dari Pakhri A et al. (2011) bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi anak usia 0-24 bulan. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Syukriawati R (2011) dengan uji Chi-Square yang menunjukkan $p\text{-value}=0,040$ yang berarti bahwa ada hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi kurang pada anak usia 24-59 bulan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pola asuh pemberian MP-ASI tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengetahuan ibu serta budaya makan setempat yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}>0,05$

4.2 Saran

1. Perlu adanya kesadaran keluarga muda di lingkungan Kelurahan Cipinang Melayu untuk dapat mengatur pengeluaran keuangan demi peningkatan ketersediaan pangan di rumah tangga dan mendukung pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi bayi.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai sumber informasi yang mendukung terciptanya pola asuh ibu keluarga muda dalam pemberian MP-ASI dan peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam usaha peningkatan gizi bayi dan balita.
3. Untuk mengurangi penyimpangan yang terjadi dalam pemberian MP-ASI, perlu ada dukungan pihak lingkungan setempat dan para kader untuk menggalakkan mengenai pemberian MP-ASI pada usia anak ≥ 6 bulan, karena hal tersebut berhubungan dengan kesiapan pencernaan anak untuk menerima makanan sesuai dengan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Almtsier S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
2. Amalia 1. 2009. *Hubungan antara pendidikan, pendapatan,*



- dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pedagang hidangan istimewa kampung (HIK) di pasar kliwon dan Jebres kota Surakarta. [skripsi]. Surakarta Muhammadiyah. Universitas :
3. [BPS] Badan Pusat Statistik. 2006. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
 4. Conn JA, Davies MJ, Walker RB, & Moore VM. 2009. *Food and Nutrient Intakes of 9-month-old Infants in Adelaide, Australia*. Public Health Nutrition:12(12),2448-2496.]
 5. [Depkes] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Bandung : PT. Enka Parahiyangan.
 6. Emiralda. 2007. Pengaruh Pola Asuh Anak terhadap Terjadinya Balita Malnutrisi Di wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2006. [tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
 7. Hardiansyah. 2007. *Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan*. Jurnal Gizi dan Pangan 2 (2): 55-74.
 8. Handono NP. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Nutrisi, Pola Makan, dan Energi Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Anak Usia Lima Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Selogiri, Wonogiri*. [artikel penelitian]. Wonogiri: AKPER Giri Satria Husada Selogiri, Wonogiri. [artikel penelitian]. Wonogiri: AKPER Giri Satria Husada.
 9. Hardono GS. 2012. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Beberapa Provinsi*. [disertasi]. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
 10. Jata D. 2000. *Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Anak Umur 4-14 Bulan Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Propinsi Bali*. [skripsi]. Semarang Diponegoro. Universitas
 11. JingXiong J, Rosenqvist U, huishan W, Koletxko B, Guangli L, Jing H, greiner T. 2008. *Relationship of parental characteristics and feeding practices to overweight in infants and young children in Beijing, China*. Public Health Nutrition:12(7),973-978.
 12. Kementrian Kesehatan. 2011. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010* Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
 13. Khomsan A. 2007. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Bogor Institut Pertanian Bogor.
 14. Khotimah NN. Siregar R, Mardiana. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita (12-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2010. *Jurnal Pembangunan Manusia Vol.6 No.2 Tahun 2012*.
 15. Mahlia Y. 2009. *Pengaruh Karakteristik Ibu dan Pola Asuh Makan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi di Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Tahun 2008*. [tesis]. Medan : Universitas Sumatra Utara.
 16. Mariani. 2002. *Hubungan Pola Asuh Makan, Konsumsi Pangan dan Status Kesehatan dengan Status Gizi Anak Balita (studi di Desa Benda Baru Kecamatan Pamulang Tangerang Propinsi Banten)*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
 17. Masithah T, Soekirman, Martianto D. 2005. *Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi anak Batita Di Desa Mulya Harja*. Media Gizi&Keluarga, 29(2):29-39.
 18. Nakita. 2010. *Sehat & Bugar Berkat Gizi Seimbang*. Jakarta PT.Gramedia.
 19. Nugroho FA, Rasyid HA, Wijayati M. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI eksklusif dengan*



- Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo.* [laporan penelitian]. Malang : Universitas Brawijaya.
20. Octarina, Hanafi F& Budisuari AM. 2009. *Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV AIDS Pada Masyarakat Indonesia.* Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol 12 No 4: 362-369.
 21. Pakhri A, Fanny L, Faridah S. 2011. *Pendidikan Ibu, Keteraturan Penimbangan, Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Usia 0-24 Bulan.* Media Gizi Pangan, Vol.IX, Ed.1.
 22. Roesli U. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif.* Jakarta: Trubus Agriwidya.
 23. Rosita D. 2001. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Makanan Sapihan, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Umur 3-24 Bulan (Studi di Kelurahan Ngaliyan).* [skripsi]. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
 24. Sarah M. 2008. *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun 2008.* [skripsi]. Medan Sumatera Utara. : Universitas
 25. Setijowati N, Wirawan NN, Apriyanto D. 2010. *Perbedaan Pola Asuh Makan Pada Berbagai Tingkatan Posyandu terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Balita.* Studi Kasus di Kecamatan Moyo hulu Kabupaten Sumbawa NTB.
 26. Sinambela KH. 2000. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Pemberian Makanan pada Bayi Umur 0-4 Bulan di Daerah Angka Kematian Bayi Tinggi.* [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
 27. Sisdiknas 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia.*
 28. Syukriawati R. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan Tahun 2011.* [skripsi]. Jakarta: UIN.
 29. Wati EK & Rahardjo S. 2011. *Peran Ibu dalam Pembentukan Pola Konsumsi Makan Pada Balita di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas.* [prosiding nasional]. seminar
 30. Yudi H. 2008. *Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Medan Area Kota Medan.* [tesis]. Medan : Universitas Sumatera Utara.